

Implementasi Tari Karo Dalam Liturgi Inkulturasi Berdasarkan Ideologi Mehamat Man Kalimbubu

Duen Sant Duary Ginting¹, Purwanti Purwanti², Yohanes Dona³, Antonius Yuan Fimanda⁴,
Marianus Daslan⁵, Orlinus Oyan⁶

Universitas Katolik Parahyangan¹⁻⁶

6122001010@student.unpar.ac.id, 6122001048@student.unpar.ac.id, 6121801009@student.unpar.ac.id,
6122001021@student.unpar.ac.id, 6122001020@student.unpar.ac.id, 6122001016@student.unpar.ac.id

Abstrak

Inkulturasi Liturgi tidak bisa dipungkiri menjadi tema yang sangat signifikan dalam proses pewartaan iman Katolik di tengah bangsa-bangsa di dunia. Kebutuhan akan pentingnya memasukkan nilai-nilai budaya dalam liturgi Katolik menjadi sangat penting mengingat beragamnya budaya dan cara umat memahami iman Katolik. Menggunakan unsur-unsur budaya dalam liturgi Katolik menjadi alat bantu bagi umat untuk lebih memahami makna dan nilai dari kekatolikan itu sendiri. Budaya Karo adalah salah satu dari sekian banyak budaya di Indonesia yang menjadi topik dari penelitian ini. Penggunaan tari dalam ritus persiapan persembahan tampaknya dapat dilakukan dalam konteks inkulturasi liturgi melihat adanya kesamaan-kesamaan nilai dalam adat Karo maupun nilai dari ritus persembahan itu sendiri. Ideologi *mehamat man kalimbubu* dan bagaimana masyarakat Karo menghidupi nilai-nilai itu, tampak dalam penggunaan tari sebagai bentuk penghormatan mereka kepada *kalimbubu*, khususnya adalah ritus *mbaba kampil*. Ritus ini dapat digunakan sebagai dasar dari proses inkulturasi. Penggunaan tari Karo sebagai ekspresi ideologi *mehamat man kalimbubu* dalam ritus persembahan diharapkan dapat membuka pintu kepada pemahaman akan nilai-nilai kekatolikan. Selain itu, melibatkan komunitas Karo secara aktif dalam proses inkulturasi liturgi juga dapat menjadi langkah lebih lanjut. Memungkinkan partisipasi langsung dari umat dalam menyelenggarakan ibadah dengan sentuhan budaya lokal mereka sendiri dapat meningkatkan rasa memiliki dan kedekatan spiritual. Hal ini bisa mencakup penggunaan bahasa lokal dalam doa-doa atau pembacaan kitab suci, sehingga memudahkan umat Karo untuk meresapi ajaran Katolik dalam konteks budaya mereka.

Kata kunci: *Adat Karo, Inkulturasi, Liturgi, Maba Belo Selambar, Mbaba Kampil*

Abstract

Liturgical inculturation cannot be denied as a very significant theme in the process of preaching the Catholic faith among the nations of the world. The need for the importance of including cultural values in the Catholic liturgy is very important considering the diversity of cultures and the way people understand the Catholic faith. Using cultural elements in the Catholic liturgy is a tool for people to better understand the meaning and value of Catholicism itself. Karo culture is one of the many cultures in Indonesia which is the topic of this research. It seems that the use of dance in the rite of preparation for offerings can be carried out in the context of liturgical inculturation considering the similarities in values in Karo customs and the value of the offering rite itself. The ideology of *mehamat man kalimbubu* and how the Karo people live up to these values can be seen in the use of dance as a form of respect for *kalimbubu*, especially in the *mbaba kampil* rite. This rite can be used as the basis of the inculturation process. It is hoped that the use of Karo dance as an expression of the ideology of *mehamat man kalimbubu* in offering rites can open the door to an understanding of Catholic values. Apart from that, actively involving the Karo community in the liturgical inculturation process could also be a further step. Enabling direct participation from the congregation in organizing worship with a touch of their own local culture can increase the sense of belonging and spiritual closeness.

Key words: *Inkulturation, Karo Customs, Liturgy, Maba Belo Selambar, Mbaba Kampil*.

Submitted: 9 Januari 2024

Revised: 18 November 2024

Accepted: 30 Desember 2024

PENDAHULUAN

Dalam liturgi Katolik, khususnya liturgi ekaristi umat Katolik mengenal salah satu ritus yang sangat penting, yakni ritus persiapan persembahan. Ritus persiapan persembahan ini sebenarnya bukan ritus baru dalam liturgi ekaristi. Dalam sejarahnya ritus ini sudah ada sejak zaman Yesus. Bahkan sudah dipraktikkan oleh

Yesus ketika Dia memperkenalkan ekaristi kepada para rasul, yakni pada saat perjamuan malam terakhir. Di mana Yesus menyiapkan roti, anggur, dan air yang akan dikonsekrir. Namun, seiring berjalannya waktu, mungkin juga dari pengaruh banyak budaya yang ada dalam tradisi kristiani, ritus persiapan persembahan ini mengalami beberapa tambahan. Tambahan yang

dimaksud diantaranya dengan membawa bahan persembahan lain, selain roti, anggur, dan air. Misalkan membawa minyak, gandum, buah anggur, lilin, dan barang-barang lain yang dianggap berharga oleh umat (Putri, 2022). Ritus ini dapat diiringi dengan nyanyian-nyanyian ataupun dapat ditambahkan tarian-tarian yang sesuai dengan aturan liturgi setempat.

Di samping itu pada saat ritus persiapan persembahan berlangsung, dapat dilakukan dua hal sekaligus, yakni kolekte dan mempersiapkan altar. Kolekte itu adalah partisipasi umat beriman dalam penganan misteri tubuh dan darah Kristus. Bentuknya bisa berupa uang, dan barang berharga lainnya. Akan tetapi lazimnya umat akan mengumpulkan uang yang nantinya akan dikumpulkan di depan altar sebagai bentuk persembahan umat. Sementara mempersiapkan altar adalah tugas seorang imam atau apabila ada diakon dapat dibantu oleh diakon.

Pada saat persiapan persembahan, seorang imam atau diakon akan mengatur *korporale* (kain putih lipat sembilan), piala, *palla*, *purifikatorium*, dan buku tata perayaan ekaristi yang akan digunakan pada saat liturgi ekaristi. Setelah imam selesai mempersiapkan altar, ia kemudian akan mengisi piala dengan air dan anggur, lalu mendoakan roti dan anggur tersebut dengan rumusan "*Terpujilah engkau ya Tuhan, Allah Raja semesta alam. Sebab dari kemurahan-Mu kami menerima roti yang kami siapkan ini. Inilah hasil dari bumi dan usaha manusia yang bagi kami akan menjadi roti kehidupan*" (doa untuk pemberkatan roti (*hosti*)). Sementara itu untuk doa pemberkatan anggur, ada rumusannya sendiri, yakni "*Terpujilah, Engkau Ya Tuhan, Allah Raja semesta alam. Sebab dari kemurahan-Mu kami menerima anggur yang kami siapkan ini. Inilah hasil dari pohon anggur dan dari usaha manusia yang bagi kami akan menjadi minuman rohani*". Baru setelah mendoakan itu dan selesai menyiapkan roti dan anggur, perayaan akan dilanjutkan dengan ritus lain yang ada dalam liturgi ekaristi, seperti ritus doa persiapan persembahan, ritus doa syukur agung, ritus komuni, ritus damai, ritus pemecahan *hosti*, dan lain sebagainya.

Dalam ritus-ritus tersebut dapat dimasukkan unsur-unsur budaya dari beragam daerah. Salah satunya adalah tari. Tari tidak hanya ditujukan sebagai pertunjukan karya seni atau hiburan semata. Dalam banyak budaya, termasuk Suku Karo, tarian juga

memiliki nilai spiritual yang mendalam. Tidak heran jika tarian banyak digunakan dalam ritual atau upacara adat sebagai bentuk pengungkapan dan ekspresi masyarakatnya. Dalam Masyarakat Karo tarian menggambarkan kegiatan sehari-hari mereka seperti bertani, memancing, dan sebagainya. Selain itu, tarian juga memiliki fungsi untuk menyambut tamu-tamu terhormat dan sarana berkenalan.

Meski penggunaan tari dalam ritus-ritus tertentu dalam liturgi Katolik dimungkinkan, hal ini tidak dapat dilakukan secara serampangan. Ada berbagai hal yang harus dicermati sebelum memasukkan unsur-unsur budaya dalam liturgi sehingga tidak meluruhkan nilai-nilai dalam liturgi itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan nilai dari ritus persiapan persembahan dalam liturgi Katolik dan bagaimana nilai-nilai budaya, khususnya tari Karo, dapat diimplementasikan dalam ritus tersebut.

METODE

Artikel ilmiah ini menggunakan metode dokumenter dengan menganalisis dokumen-dokumen, isu, dan studi literatur yang ditulis secara deskriptif. Penelitian dilakukan dengan meneliti makna ritus persiapan persembahan yang dijelaskan dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) dan sejumlah pustaka dan dokumen pendukung. Hasil analisis ini kemudian akan dihadapkan pada konteks budaya dalam masyarakat Karo, khususnya dalam pemahaman *mehamat man kalimbubu* yang diekspresikan lewat tari. Sumber-sumber tersebut kemudian akan dianalisis dan dikontekstualisasikan sehingga menjadi relevan dalam praktik liturgi umat Katolik di daerah Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritus Persiapan Persembahan dalam Kitab Suci

Persiapan persembahan yang dilakukan oleh Yesus pada saat perjamuan malam terakhir sangatlah sederhana. Pada saat itu belum ada suatu tindakan khusus yang dilakukan. Persiapan persembahan meskipun pada masa itu belum ada tindakan khusus tetapi tetap merupakan bagian yang penting yang tidak bisa ditiadakan. Persiapan persembahan, mengingatkan kita pada permintaan Yesus kepada para murid-Nya untuk mempersiapkan perjamuan Paskah sebelum Yesus ditangkap. Peristiwa tersebut diceritakan secara

cukup detail dalam ketiga Injil, yakni dalam Markus 14:12-16, Matius 26:17-19, Lukas 22:7-13. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa itu sangat penting sehingga persiapan persembahan tidak bisa ditiadakan atau dilewati begitu saja (Clarissa, 2017).

Dalam ketiga Injil diceritakan bahwa Yesus meminta para murid untuk mempersiapkan tempat untuk perjamuan Paskah hal ini memiliki makna yang cukup dalam di mana kita yang ikut dalam perayaan Ekaristi diharapkan juga menyiapkan tempat (hati), ruang bagi Yesus untuk tinggal. Tempat yang diminta oleh Yesus kepada para muridnya tidaklah sulit dicari sebab Yesus sendiri memberi arahan yang mudah. Arahan ini menunjukkan bahwa setiap umat yang hadir diminta untuk tidak lagi berfikir pada hal-hal yang tidak penting tetapi fokus pada perjamuan yang akan terjadi di altar.

Persiapan persembahan ini dari abad ke abad mengalami perkembangan. Pada masa Yesus para murid hanyalah diminta untuk menyiapkan tempat, roti, air, dan anggur. Kemudian setelah jemaat Kristen bukan hanya para murid, umat membawa hasil bumi mereka sendiri sebagai bentuk persembahan untuk karya kasih. Pada masa kini, persembahan bisa dalam bentuk lain namun tetap memiliki nilai dan arti yang sama. Selain itu dalam memberikan persembahan dapat diiringin dengan lagu serta diperbolehkan adanya perarakan persembahan.

Ritus Persiapan Persembahan dalam Tradisi Gereja Katolik

Dalam sejarahnya, Gereja Katolik sangat kaya dengan berbagai macam tradisi. Salah satu tradisi yang masih diwariskan hingga sekarang, bahkan masih dirayakan oleh umat adalah tradisi ekaristi. Mengapa ekaristi ini masih bertahan, bahkan masih dirayakan oleh umat? Karena sebagaimana ditegaskan dalam *Lumen Gentium II* bahwa puncak dan sumber kehidupan iman kristiani adalah perayaan ekaristi itu sendiri (Listiati 2017). Oleh karena itu, mau tidak mau umat kristiani harus mengimani ini sebagai bagian dari hidup mereka Namun sebelum mengimani itu, kita perlu memahami terlebih dahulu unsur-unsur apa saja yang ada dalam perayaan ekaristi itu sendiri, termasuk di dalamnya mengenai sejarah dan ritus-ritusnya.

Pada kesempatan kali ini, penulis tidak akan membahas sejarah ekaristi dan ritus-ritusnya secara

keseluruhan, namun penulis hanya mengambil salah satu ritus yang ada dalam perayaan ekaristi, yakni ritus persiapan persembahan, secara lebih spesifik ritus perarakan persembahan. Berdasarkan sumber yang penulis temukan, ritus persiapan (perarakan) persembahan, bukanlah ritus baru dalam perayaan ekaristi, tetapi sudah ada jejaknya dalam sejarah liturgi ekaristi. Menurut kesaksian yang diberikan oleh Santo Yustinus Martir dan Hipolitus, dikatakan bahwa ritus persiapan (perarakan) persembahan sudah ada sejak abad 2 atau 3 masehi. (SPLIT.QUOTE 2018)

Bahkan, pada waktu itu ritus ini sudah menjadi hal umum bagi umat, karena umat pada saat itu sudah mempersembahkan roti, air, dan anggur kepada pemimpin perayaan ekaristi. Hanya saja yang membedakannya dengan perayaan ekaristi di masa sekarang adalah letak persiapan persembahan itu sendiri. Apabila pada waktu itu persiapan persembahan diletakkan sebelum perayaan ekaristi berlangsung. Sementara untuk sekarang dilakukan pada saat perayaan ekaristi sedang berlangsung. Tepatnya setelah doa umat. Hal ini terjadi, karena pada masa itu ritus ini hanya dilakukan oleh mereka yang akan menerima komuni saja. (SPLIT.QUOTE 2018)

Seiring berjalannya waktu, ritus persiapan (perarakan persembahan) mengalami banyak pergeseran dan perubahan. Pada abad pertengahan, ketika Paus Pius V mewajibkan seluruh Gereja Latin yang menggunakan ritus Romawi untuk merayakan ekaristi dengan format yang lebih privat atau yang biasa kita kenal sekarang sebagai misa tridentin. Sebagaimana kita ketahui, misa tridentin sangat membatasi partisipasi umat. Umat dalam misa tridentin hanya menjadi penonton perayaan ekaristi. Yang aktif dan berpartisipasi di dalam perayaan ekaristi hanya imam. Umat hanya datang, duduk, dan melihat imamnya merayakan perayaan ekaristi. (STIE STEKOM n.d.) Hal ini tentu juga mempengaruhi partisipasi umat dalam ritus persiapan (perarakan persembahan). Oleh karenanya tidak heran apabila pada abad ini, ritus persiapan (perarakan) persembahan sempat *vacum*.

Di samping itu juga, ada persoalan lain yang dihadapi oleh Gereja, yakni: pertama, jumlah umat yang semakin bertambah dari waktu ke waktu. Sehingga hal ini tidak memungkinkan lagi untuk tetap dilanjutkan. Bisa dibayangkan, seandainya setiap umat membawa persembahan dari rumah mereka masing-masing, situasi

akan menjadi tidak kondusif dan persembahan terlampaui melimpah. Oleh karenanya untuk mengatasi ini, umat tidak diperkenankan lagi untuk membawa persembahan dari rumah mereka masing-masing. Kedua, roti tidak beragi yang dibawa sendiri oleh umat, dianggap tidak lagi praktis. Oleh karenanya untuk mengakali hal ini, Gereja membuat alternatif lain, yakni dengan menyediakan roti dalam bentuk hosti seperti yang kita kenal sekarang. Solusi ini dianggap tepat dan lebih praktis, karena umat tidak perlu lagi repot-repot membawa persembahan dari rumah mereka.

Terakhir, barulah pasca Konsili Vatikan II yang digagas Paus Yohanes XXIII ada banyak perubahan, terutama terkait dengan rumusan perayaan ekaristi. Dengan diterbitkannya buku Tata Perayaan Ekaristi (TPE) tahun 1970, konsili mengamanatkan kepada seluruh Gereja latin untuk tidak menggunakan lagi rumusan perayaan ekaristi dalam format lama (rumusan misa tridentin). (Thedens 2012). Hal ini dinilai oleh Konsili tidak sesuai dengan makna perayaan ekaristi sebagaimana yang dimaksudkan Yesus "di mana ada dua atau tiga orang berkumpul atas namaku, maka disitulah Aku hadir." (Matius 18:20). Kehadiran Yesus, tentu harus melibatkan banyak orang. Maka dari itulah, seiring diberlakukannya rumusan perayaan ekaristi dalam format yang lebih baru, secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap partisipasi umat dalam perayaan ekaristi. Umat diajak untuk aktif dalam perayaan ekaristi. Umat bukan hanya sekadar penonton, tetapi harus menjadi partisipan.

Salah satu bentuk partisipasi yang boleh dilakukan adalah dengan mengadakan ritus perarakan persembahan. Di mana umat diajak untuk mengarak persembahan berupa roti, air, anggur, dan persembahan-persembahan lain menuju altar. Bahkan di beberapa tempat, untuk mengundang umat agar lebih aktif terlibat dalam perayaan ekaristi, Gereja mengizinkan umat untuk menginkulturasikannya dengan tradisi-tradisi yang ada di daerah masing-masing. Misalkan ditambah dengan tari-tarian, dan lain sebagainya. Hanya saja, hal ini perlu mendapat perhatian khusus, karena kecenderungan saat ini ritus perarakan persembahan hanya sekadar menjadi tontonan. Yang dilibatkan pun hanya beberapa orang saja. Padahal seharusnya yang terlibat adalah semua umat yang ikut dalam perayaan ekaristi. Disamping itu juga, perarakan persembahan ini juga banyak mengaburkan fokus umat. Umat yang seharusnya fokus pada kurban persembahan (roti dan

anggur) sebagai lambang pengorbanan Kristus, tetapi menjadi teralihkan karena melihat perarakan persembahannya yang lebih meriah dari liturgi ekaristinya sendiri.

Persiapan Persembahan Menurut Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)

Pada bagian ini, kita hendak membahas tentang ritus persiapan persembahan dalam Misa. Pertanyaan yang kerap diajukan terkait ritus ini adalah apakah diperbolehkan apabila umat membawa bahan persembahan selain roti dan anggur? Apakah ritus persiapan persembahan sekadar sebuah 'persiapan' ataukah ada makna rohani yang dipelihara di dalamnya?

Liturgi Ekaristi dimulai dengan ritus persiapan persembahan (*offertorium*). Secara tegas dan jelas, PUMR 72 menyatakan bahwa roti dan anggur menjadi bahan persembahan yang dihantar menuju altar. Roti dan anggur serta air merupakan bahan wajib untuk dipersembahkan, karena sebagai ikhtiar penghayatan dalam perjamuan malam terakhir. Yesus menggunakan kurban tersebut ketika melakukan perjamuan terakhir bersama para murid. Secara persis, Gereja pun sedemikian rupa berusaha menampakkan peristiwa iman tersebut dengan menetapkan roti, anggur, dan air sebagai bahan persembahan yang layak dan pantas dipersembahkan dalam Misa.

Dua bahan utama (roti dan anggur) yang dihantar dalam ritus persiapan persembahan merupakan bahan penting yang tidak boleh dihilangkan atau diganti. PUMR 73 memberikan penegasan bahwa bahan tersebut berguna untuk menggambarkan bukti nyata dari Tubuh dan Darah Yesus Kristus yang mempersembahkan Diri-Nya demi keselamatan manusia. Roti dan anggur menjadi bahan persembahan yang amat penting, karena menjadi simbol utama dari penyerahan diri Yesus yang paling total. Ketika itulah, Yesus mengorbankan hidup-Nya di atas altar suci yang telah tersedia.

Pada PUMR 73 dituliskan pula bahwa bahan persembahan lain dapat ikut dihantar namun tidak diletakan di altar. Secara tidak langsung, pernyataan tersebut menjadi jawaban atas kebingungan yang diderita umat beriman. Pada ritus persiapan persembahan, uang atau bahan persembahan lain (misal hasil bumi) diperkenankan untuk dihantar ke depan

altar. Namun, persembahan tersebut diletakkan bukan di altar melainkan di tempat yang pantas.

Dalam pernyataan PUMR 73 tentu terkandung pesan yang jelas terkait bahan persembahan lain yang tentu pantas yang boleh juga dipersembahkan dalam Misa. Umat tidak sebatas mempersembahkan roti dan anggur. Umat juga dapat membawa uang dan hasil bumi (umumnya: buah-buahan) yang dipersembahkan untuk Gereja, kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Berdasar kenyataan di atas, dalam ritus persiapan persembahan berarti begitu terbuka untuk membuka kemungkinan terjadinya inkulturasi liturgi. Seluruh umat secara sadar diajak untuk berkumpul kemudian berbagi persembahan yang dimilikinya lalu dipersembahkan kepada Gereja. Ketika persembahan hasil bumi atau uang sudah terkumpul, maka dalam Misa bahan persembahan tersebut turut dihantar bersama dengan roti dan anggur sebagai bahan persembahan paling utama.

Bahan persembahan tambahan tentu diperkenankan dan tidak dilarang dalam Misa. Sebab, yang terpenting adalah bahwa bahan persembahan tersebut tidak menyingkirkan bahan persembahan yang paling utama. Dalam proses menghantar persembahan tersebut, menjadi baik apabila umat sendirilah yang berarak menuju altar (PUMR 140). Sebab, partisipasi dari mereka dalam Misa dapat ditampakkan secara jelas pula. Setelah bahan persembahan dihantar, kemudian imam pun menyambutnya di depan altar lalu menguduskannya di atas altar.

Ritus persiapan persembahan tentu saja bukan sekadar ‘persiapan’. Ritus ini menampilkan secara jelas partisipasi aktif umat dalam Misa. Umat tidak hanya terbatas pada upaya mempersembahkan sesuatu hal bernilai bagi Gereja dan orang miskin. Namun, umat beriman sejatinya diberikan wadah untuk berpartisipasi aktif selama ritus persiapan persembahan. Ketika umat sudah berupaya memberikan hasil bumi bagi Gereja, maka mereka pun turut diundang untuk dengan rela menghantar persembahan tersebut ke depan altar. Dalam praktik menghantar persembahan menuju altar memang hanya dipilih orang-orang tertentu. Namun, orang-orang yang dipilih dianggap sebagai perwakilan dari sekian banyak umat yang hadir dalam Misa. Bahkan, mereka yang menghantar dianggap telah mewakili persembahan umat beriman secara keseluruhan.

Persiapan persembahan yang di dalamnya terdapat perarakan bahan persembahan tentu saja diiringi dengan nyanyian. PUMR 74 dengan begitu jelas mengungkapkan bahwa nyanyian tersebut digunakan untuk mengiringi perarakan persembahan sampai pada penataan bahan persembahan di atas altar. Maka, secara penuh dalam dimensi komunal Misa, Gereja memperlihatkan bahwa umat turut aktif dalam mempersembahkan persembahannya bagi Gereja. Berbagai persembahan lebih dari satu jenis yang betul-betul dipenuhi dengan hati yang tulus dan ikhlas untuk berbagi di dalam Gereja kemudian disebarkan kepada mereka yang membutuhkan.

Ideologi dan Cara Penghayatan *Mehamat Man Kalimibu* dalam Adat Karo

Sebelum memahami ekspresi penghayatan ideologi *mehamat man kalimbubu*, penting untuk pertama-tama mengenal siapa itu *kalimbubu* dalam paham adat Karo. Secara sederhana *kalimbubu* merupakan posisi adat yang diberikan kepada saudara laki-laki dan paman beserta istrinya bagi perempuan dalam suku karo. Bagi laki-laki maka yang menjadi *kalimbubunya* adalah paman (beserta istrinya) dan saudara laki-laki dari istrinya (Barus & Sitepu, 2023). Sebaliknya, mereka yang memberi penghormatan kepada *kalimbubu* disebut sebagai *anak beru*.

Penghormatan masyarakat Karo terhadap *kalimbubu* sangat tinggi. Bahkan, *kalimbubu* disebut sebagai *Dibata ni idah* atau Tuhan yang kelihatan. Dalam hal ini, *kalimbubu* bukan hanya dihormati sebagai Raja, tapi menjadi wakil Tuhan di dunia ini. Perhatikan ungkapan berikut: “*Tapi kalak karo iberekenna kehamaten ras kinihagaan sebagai Dibata ni Idah*” (Ginting, 2022). Dari ungkapan tersebut sangat terlihat bahwa orang karo memberikan penghormatan yang luar biasa kepada *kalimbubu*. Dalam pemahaman ini, *kalimbubu* menjadi perpanjangan berkat dan restu dari Tuhan.

Penghormatan kepada *kalimbubu* dilakukan oleh *anak beru*. *Anak beru* merupakan posisi adat dimana penyandanganya menghormati *kalimbubu*. Artinya jika posisi *kalimbubu* adalah posisi yang “dihormati“, maka *anak beru* adalah mereka yang melakukan tindakan penghormatan kepada *kalimbubu* tersebut. Karena itu, semua ekspresi penghormatan kepada *kalimbubu* dilakukan oleh *anak beru*. Contohnya, jika seseorang melakukan sebuah acara atau pesta,

maka *anak beru* akan bertugas untuk melayani mereka dengan cara menyiapkan makanan, melayani para tamu, dsb.

Penghormatan kepada kalimbubu ini tidak bisa dipandang sebagai bentuk strata sosial. Penggunaan istilah *kalimbubu-anak beru* sebagai status sosial, dan peranan sosial mereka yang bertolak belakang, memang seolah-olah menunjukkan tingkatan sosial tinggi-rendah. Seolah-olah *kalimbubu* berada di tempat yang tinggi dan *anak beru* memiliki status sosial yang lebih rendah. Menurut penulis, posisi adat ini harus dilihat dari sudut pandang peranannya, bukan dari tinggi-rendahnya status. Pada kenyataannya, seseorang bisa saja memiliki status *anak beru* pada suatu saat, tapi juga akan menjadi *kalimbubu* di saat lain. Artinya, istilah *kalimbubu-anak beru* harus dipandang sebagai peranan, fungsi, dan tugas seseorang dalam suatu adat, bukan sebagai strata sosial yang mutlak dan tidak dapat berubah.

Sebagai sosok yang disebut *Dibata ni idah* atau Allah yang kelihatan, maka *kalimbubu* juga memiliki tugas untuk memberikan berkat kepada *anak beru*-nya. Berkat yang diberikan oleh *kalimbubu* ini biasanya akan dilakukan secara simbolis. Contohnya dalam sebuah pernikahan, orang tua mempelai laki-laki, dan pengantin laki-laki memiliki status sebagai *anak beru*. Maka *kalimbubu* akan memberikan berkat kepada mereka dengan cara menaburkan *beras piher* di atas kepala mereka (Barus & Sitepu, 2023). Selanjutnya, *kalimbubu* akan memberikan nasihan-nasihat atau *pedah-pedah* kepada *anak beru*. *Pedah-pedah* ini juga harus dipandang sebagai berkat yang diberikan oleh *kalimbubu* kepada *anak beru*.

Peranan *kalimbubu* tentu saja tidak hanya terbatas pada acara-acara perkawinan saja. Peranan *kalimbubu* menyentuh berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Karo. Tidak heran jika seseorang sakit misalnya, maka keluarganya akan meminta berkat dari *mama* (saudara laki-laki dari Ibu) si sakit. Anak tersebut dihantar ke tempat tinggal dari *mama*-nya dan bahkan kalau perlu, *mama* akan memberi makanan kepada si sakit tersebut sebagai simbol dari berkatnya. Masyarakat Karo sangat yakin bahwa tindakan demikian dapat memberi kesehatan kepada mereka yang sakit. Praktek ini masih dilakukan dalam masyarakat Karo hingga saat ini.

Gambaran di atas menunjukkan posisi *kalimbubu* dan peranan pentingnya dalam masyarakat

Karo. Karena *kalimbubu* memegang posisi yang penting dalam masyarakat Karo, maka segala bentuk komunikasi dengan *kalimbubu* dilakukan dengan sangat sopan. Beberapa simbol yang menunjukkan kesopanan ini adalah: penggunaan *amak mentar* (tikat putih) untuk *kalimbubu*; penggunaan *beras piher* (beras) sebagai sarana memberi berkat (biasanya ditaburkan di kepala *anak beru* oleh *kalimbubu*). Kesopanan juga ditunjukkan dalam cara bertutur kata. *Anak beru* tidak boleh membantah kata-kata yang diucapkan oleh *kalimbubu*. Ada kenyakinan bahwa ketidaktaatan kepada *kalimbubu* mendatangkan kehidupan yang tidak baik bahkan membawa bencana.

Penting juga diingat bahwa perkembangan adat juga dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat setempat. “*Perlu sieteh maka awalna antara adat ras keyakinan entah pe kepercayaan menyatu sebagai satu kesatuan*” (kita perlu tahu bahwa pada awalnya, antara adat dan keyakinan ataupun kepercayaan menyatu sebagai satu kesatuan) (Ginting, 2022). Artinya keyakinan penghormatan luar biasa kepada *kalimbubu* ini sungguh melekat dalam filosofi masyarakat Karo. “*Aturen enda menyangkut kerina uga aturen enggeluh ibas kerina bidang kehidupan. Bage ka pe ibahanna merga silima, rakut sitepu ras tutur siwaluh*” (Aturan ini menyangkut semua aturan bagaimana kita hidup dalam semua bidang kehidupan. Begitu uga dengan *merga silima, rakut sitelu, dan tutur siwaluh*).

Selain itu ada juga bentuk-bentuk ekspresi lain seperti memberikan persembahan diiringi tari-tarian kepada *kalimbubu*. Dalam tulisan ini, penulis tidak akan menggambarkan secara spesifik mendetail jenis-jenis *kalimbubu* dan tugas-tugas mereka. Tulisan ini akan berfokus kepada penggunaan tarian dalam acara *maba belo selambar* sebagai ekspresi penghormatan dan rasa syukur kepada *kalimbubu*.

Maba Belo Selambar

“*Maba belo selambar, e me kap upacara adat Karo ‘nungkun diberu’*” (Bangun, n.d.). Artinya, *maba belo selambar* merupakan acara adat Karo untuk menanyakan kesediaan perempuan yang akan menikah. Acara *maba belo selambar* atau *ngembah belo selambar* ini merupakan tahap pertama dalam perkawinan adat Karo. Dalam hal ini upacara adat akan didominasi oleh kaum laki-laki yang mengunjung dan

bertanya kepada keluarga calon istrinya. Acara ini biasanya akan dilakukan di rumah mempelai perempuan atau dalam istilah Karo *si-sereh*. Maba belo selambar dapat juga disebut sebagai acara “meminang” mempelai wanita (Prints, 2004). Dalam acara ini biasanya akan ada sebuah ritus yang disebut sebagai *mbaba kampil*.

Secara harfiah, istilah *mbaba* dapat diartikan sebagai ‘membawa’, *kampil* berarti ‘tempat sirih’. Bertolak dari hal itu, maka *mbaba kampil* berarti membawa tempat sirih. Kampil yang dimaksud biasanya memiliki bentuk seperti tas dengan satu dengan berbagai motif kesenian Karo. Meski disebut sebagai tempat sirih, isinya biasanya bermacam-macam seperti korek api, rokok, dan peralatan makan sirih (Pasarihu, 2018). Ritus ini biasanya akan diiringi dengan nyayian populer *Mbaba kampil* yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Djaga Depari². Ritus *Mababa kampil* ini juga biasanya akan dilakukan dengan tarian sederhana.

Lirik lagu *Mbaba Kampil* yang biasanya dinyanyikan memang tidak selalu mengikuti teks asli yang dibuat oleh Djaga Depari. Namun, makna yang terkandung di dalamnya masih menunjukkan ekspresi ideologi masyarakat Karo. Untuk lebih memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu *Mbaba Kampil*, perhatikan cuplikan lirik berikut ini:

Kalimbubu, enda kami Mbaba Kampil
Ate kami ngelegi dirindu
Nande Bayang, enda kami Mbaba Kampil
Ate kami reh ngelegi kena
Sekali enda ula kami la tampil
Adi la tampil keru kel suina
Adi la tampil keru kel cedana (Tambun, 2014)

Cuplikan teks tersebut dapat diartikan seperti ini:
Kalimbubu, inilah kami membawa *kampil*
Kami ingin menjemput kamu
*Nande Bayang*³, inilah kami membawakan *kampil*
Kami ingin menjemput kamu
Kali ini janganlah kiranya kami ditolak
Kalau ditolak sangat sakit rasanya
Kalau ditolak sangat sakit rasanya

Dari cuplikan lirik tersebut, ada beberapa informasi yang bisa diperoleh yang memperlihatkan

makna dan tujuan dari ritus *maba belo selambar* itu sendiri. Dari lirik tampak bahwa mempelai laki-laki (dan keluarganya) datang kepada *kalimbubu* (keluarga mempelai wanita) dengan membawa *kampil* sebagai bentuk penghormatan kepada *kalimbubu*. Ekspresi ini, seperti sudah dijelaskan sebelumnya adalah bentuk penghormatan kepada *kalimbubu*. Untuk menambah kesopanan makan praktek ini akan dilakukan dalam bentuk tarian. Untuk melihat bagaimana tarian akan dilakukan dapat melihat alamat Youtube *Tigan Tambun* yang ada di daftar pustaka.

Tari Karo dalam Ritus Persiapan Persembahan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya ada beberapa hal yang menunjukkan kemiripan antara ritus persiapan persembahan dan tari karo dalam budaya *maba belo selambar*, khususnya dalam ekspresi penghormatan kepada *kalimbubu*. Dalam hal ini, proses inkulturasi dapat dilakukan jika ada kesamaan makna antara budaya setempat dengan ritus yang ingin diinkulturasi. Dalam hal ini ada beberapa kesamaan yang dapat digunakan dalam proses inkulturasi tari karo dalam ritus persiapan persembahan:

1. Istilah Kalimbubu tampaknya memiliki makna yang sama dengan peranan Imam dalam Gereja Katolik. Kalimbubu yang dipahami sebagai *Dibata ni idah*, atau sebagai wali Tuhan di dunia ini, sangat sesuai dengan peranan Imam dalam Gereja Katolik yang adalah wali Tuhan di dunia. Peranan kalimbubu yang memberikan berkat kepada *anak berunya*, memiliki makna yang sama dengan peranan Imam yang menguduskan umat Allah. Artinya dalam proses inkulturasi, peranan *kalimbubu* dapat diperankan oleh seorang imam.
2. Nilai dari ritus persiapan persembahan adalah sebagai wujud rasa syukur dan memohon berkat kepada Tuhan. Hal ini bersesuaian dengan nilai dari budaya *maba belo selambar* yang ingin meminta restu dari *kalimbubu* untuk meminang mempelai wanita. Selain itu, dalam budaya *maba belo selambar*, juga terdapat materi persembahan yang disimbolkan oleh *kampil* dan segala isinya. Materi tersebut dalam ritus persiapan persembahan dapat diwakilkan oleh roti dan anggur sebagai persembahan utama, dan persembahan lain seperti hasil bumi dan uang.

Berdasarkan kedua poin tersebut, maka proses inkulturasi sangat memungkinkan. Selain itu, dalam

praktiknya, tari yang digunakan juga tidak rumit sehingga tidak akan merepotkan umat yang berarak menuju altar. Umat juga dapat turut berpartisipasi aktif dalam perayaan ekaristi (PUMR 73). Adapun praktek yang ditawarkan tim peneliti adalah sebagai berikut:

1. Di depan altar sediakan tempat kolekte/derma⁴. Posisinya harus di tempat dimana umat dapat menjangkaunya
2. Pada saat ritus persiapan persembahan, umat berarak ke depan altar sambil membuat tarian sederhana. Tarian ini tidak boleh membuat kericuhan yang tidak perlu. Ritus ini diiringi dengan nyanyian yang relevan dan sesuai.
3. Setelah sampai di depan altar, umat memasukkan kolekte ke tempat yang telah disediakan. Bagi yang membawa persembahan lain dapat menyerahkannya kepada Imam. Sebaiknya ada petugas yang membantu Imam untuk mengambil persembahan umat. Persembahan lain seperti hasil bumi dan sebagainya hendaknya diletakkan di sebuah ruangan yang sesuai agar tidak mengganggu jalannya perayaan ekaristi.

Praktik seperti yang disebutkan di atas diharapkan dapat membantu umat dalam menghayati makna dari ritus persiapan persembahan itu sendiri. Penggunaan unsur-unsur budaya dalam liturgi diharapkan dapat membantu umat dalam memahami makna-makna simbolis dalam liturgi. Selain itu, proses inkulturasi yang ditawarkan oleh tim peneliti adalah proses yang tidak asal-asalan atau “asal tempel”, tapi melalui proses peninjauan secara ilmiah.

SIMPULAN

Inkulturasi budaya dalam liturgi Katolik sangat penting diterapkan untuk mendukung pemahaman umat akan nilai-nilai iman Kristiani. Hal ini untuk mendukung pernyataan iman mereka sehingga selaras dengan ideologi-ideologi yang telah dikenalnya sejak kecil dari lingkungan budaya tempatnya tinggal. Proses inkulturasi kian menjadi penting mengingat banyaknya praktek-praktek inkulturasi yang tidak melalui proses peninjauan secara ilmiah terlebih dahulu sehingga tidak dapat menjamin keutuhan nilai-nilai kekatolikan yang diwakilinya.

Inkulturasi liturgi, secara khusus dalam konteks budaya Karo di Indonesia, merupakan aspek penting

dalam pewartaan iman Katolik di tengah masyarakat yang beragam budaya. Penelitian menyoroti potensi penggunaan tari Karo yang didasari pada ideologi *mehamat man kalimbubu* dalam ritus persiapan persembahan sebagai bentuk inkulturasi liturgi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman umat terhadap nilai-nilai kekatolikan.

Penggunaan tari Karo dalam ritus persiapan persembahan dianggap sebagai alat bantu untuk memahami makna dan nilai kekatolikan. Hal ini dicapai dengan menunjukkan kesamaan nilai antara adat Karo dan ritus persembahan. Selain itu posisi sentral *kalimbubu* dan peranan Imam dalam Gereja Katolik juga dapat menjadi dasar proses inkulturasi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa inkulturasi liturgi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendekatkan iman Katolik dengan budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, K., n.d. *Adat dan Budaya*. Tersedia pada: <https://www.karokab.go.id/id/profiladat-dan-budaya/1126-maba-belo-selambar>
- Barus, N. N. & Sitepu, Y. S., 2023. Gaya Komunikasi Mehamat Man Kalimbubu dalam Adat. *Jurnal Simbolika*, pp. 80-90.
- Clarissa, M., 2017. *Paroki Tomang Gereja Maria Bunda Karmel*. Tersedia pada: <https://www.parokimbk.or.id/warta-minggu/kolom-iman/10-09-2017-makna-liturgi-ekaristi-bagian-1/>[Diakses: 12 Desember 2023].
- Ginting, A., 2022. Tersedia pada: <https://www.bing.com/cache!&&p=98ce4ee7191a0d2cJmldHM9MTcwNDQ5OTIwMCZpZ3VpZD0yNjQ0YTQzNC1kMTNkLTZmMTctMzlmNy1iN2ViZDA2YjZlZTUmaW5zaWQ9NTE5MQ&pfn=3&ver=2&hsh=3&fclid=2644a434-d13>
- Listiati, I., 2017. Tersedia pada: <https://sanyospwt.com/2017/06/14/ekaristi-sebagai-sumber-dan-puncak-kehidupan-kristiani/> [Diakses: 1 Januari 2024].
- Pasaribu, J., 2018. *Nyanyian Mbaba Kampil pada Upacara Adat Perkawinan Karo di Kota Medan: Kajian Struktur Musik dan Makna Tekstual*, Medan: Universitas Sumatera Utara.

Prints, D., 2004. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis.

Putri, I. A. F., 2022. *Ekaristi Menurut Gereja Roma Katolik (Studi Kasus: Jemaat Gereja Santo Barnabas, Pondok Cabe Udik, Pamulang, Tangerang Selatan)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah .

SPLIT.QUOTE, 2018. Tersedia pada: <https://splitquotes.wordpress.com/2018/09/01/sejarah-misa-kudus/>[Diakses: 1 Januari 2024].

STIE STEKOM, n.d. Tersedia pada: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Misa_Tridentina [Diakses: 3 Januari 2024].

Tambun, T., 2014. *Tigan Tambun*. Tersedia pada: <https://www.youtube.com/watch?v=DpBCnQYfne0> [Diakses: 3 Januari 2024].

Thedens, Y., 2012. Tersedia pada: <https://yohanesthedens.wordpress.com/2012/11/06/sela-yang-pandang-praktek-liturgi-pra-konsili-vatikan-ii-dan-post-konsili-vatikan-ii/>[Diakses: 1 Januari 2024].